



KEMENTERIAN AGAMA RI  
BADAN LITBANG DAN DIKLAT

LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN

Gedung Bayt al-Qur'an & Museum Istiqlal Jl. Raya TMII Pintu I Jakarta Timur 13560

Telp. : (021) 87798807, 8416466 - 68, Fax. (021) 87798807

Website: <http://lajnah.kem. enaggo.id> Email: [lpmajl@kemenag.go.id](mailto:lpmajl@kemenag.go.id)

Nomor : 1764/LPMQ.01/HM.01/11/2020

18 November 2020

Sifat : Penting

Lamp. : 1 (satu) dokumen

Perihal : Permohonan Narasumber

Kegiatan FGD Kajian Waqaf dalam MSI

Kepada

Yth. Dr. H. Husnul Hakim, MA

di Tempat

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, Kami sampaikan bahwa Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama pada tahun anggaran 2020 akan melakukan Kajian dan Pengembangan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia. Kegiatan tersebut akan dilaksanakan pada:

Hari/tanggal: Kamis, 19 November 2020

Pembukaan : Jam 09. 00 WIB - selesai

Tempat : Ruang Rapat TU

Acara : FGD Kajian MSI

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak untuk menjadi Narasumber pada kegiatan dimaksud. Untuk komunikasi dan koordinasi lebih lanjut, dapat menghubungi sdr. Tuti Nurkhayati (0858-6526-2261).

Atas perhatian dan kerjasama Bapak, kami haturkan terima kasih.

*Wassalaamu'alaikum wr. Wb.*

Kepala Bidang Pentashihan

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an,



# **TANDA WAQAF DALAM PERSPEKTIF KEBAHASAAN DAN TAFSIR (Studi Kritis terhadap Tanda Waqaf Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia)**

Oleh:

**Ahmad Husnul Hakim**

(Dosen pada Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta)

## **Abstrak**

Salah satu persoalan yang menjadi perhatian para ulama terkait dengan bacaan al-Qur'an adalah waqaf dan ibtida', sebab keduanya akan memberi pengaruh terhadap makna ayat. Namun begitu, para ulama sepakat, tanda waqaf itu tidak *tauqifi* (petunjuk langsung dari Rasulullah); akan tetapi *ijtihadi*. Karena itu, menjadi sangat wajar jika terjadi perbedaan tanda waqaf pada mushaf al-Qur'an yang diterbitkan oleh penerbit-penerbit di beberapa negara, termasuk Indonesia. Pada Mushaf Standar Indonesia sendiri, beberapa tanda waqafnya ternyata banyak perbedaan, khususnya dengan Mushaf Saudi, sehingga memunculkan keraguan di kalangan umat Islam Indonesia terhadap Mushaf Standar tersebut. Padahal, penetapan tanda waqaf tersebut didasarkan pada sidang pleno Ulama al-Qur'an se-Indonesia. Hanya saja, memang belum pernah dilakukan koreksi ilmiah secara menyeluruh tentang tanda waqaf tersebut. Melalui makalah ini, penulis hendak membahas tanda waqaf yang terdapat pada Mushaf Standar Indonesia melalui perspektif Kaidah Bahasa Arab dan Tafsir. Metode yang digunakan adalah *library Research* (Riset Pustaka). Sementara dari segi penafsiran, akan dilakukan studi komparasi dengan Mushaf al-Qur'an terbitan Mujamma' Malik Fahd.

**Kata Kunci:** Tanda Waqaf, Kebahasaan, Tafsir, Mushaf Standar

## **Abstract**

One of the issues that concern the scholars regarding the recitation of al-Qur'an is waqaf and ibtida'. Because, both will have an influence on the meaning of the verse. However, the scholars agree that the waqaf sign does not have the character of *tauqifi* (direct instructions from the Prophet); but it is *ijtihadi* in nature. Therefore, it becomes very natural that there are differences in waqaf signs in the Al-Qur'an mushaf published by publishers in several countries, including Indonesia. In the Indonesian Standard Manuscripts itself, some signs of waqaf are in fact many differences, especially with the Saudi Manuscripts, which raises doubts among Indonesian Muslims about these Standard Manuscripts. In fact, the determination of the waqaf sign is based on the plenary session of the Ulama al-Qur'an throughout Indonesia. It's just that, there has never been a thorough scientific correction of the waqaf sign. Through this paper, the author wants to discuss the waqaf sign found in the Indonesian Standard Mushaf from the perspective of Arabic Rules and Tafseer. The method used is the library Research. A comparative study was also carried out with the Mushaf al-Qur'an published by Mujamma' Malik Fahd, especially in the context of interpretation.

## Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, bukan saja diyakini sebagai kitab hidayah, namun setiap umat muslim juga dituntut untuk senantiasa membacanya, setelah mengimaninya. Sebab, membaca merupakan interaksi awal seorang mukmin terhadap kitab suci tersebut. Bagaimana mungkin seseorang dikenal oleh al-Qur'an di akhirat kelak kalau dia tidak pernah berinteraksi dengannya? yakni dengan membacanya. Karena itu, demi mendorong minat umat Islam untuk membacanya, Rasulullah menyatakan:

اقْرءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ...<sup>1</sup>

*Bacalah al-Qur'an, karena ia akan memberi syafa'at kepada para sahabatnya di hari kiamat kelak.* (H.r. Muslim dari Abu Umamah)

Namun, membaca al-Qur'an tidak seperti membaca kitab-kitab teks Arab lainnya, bahkan kitab hadis sekalipun. Bukan saja membaca al-Qur'an dianggap ibadah, tapi juga harus memenuhi standar bacaan yang benar sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah. Karena itu, para ulama sepakat, bahwa belajar membaca al-Qur'an harus melalui seorang guru, yang dikenal sebagai guru al-Qur'an. Ini bisa dipahami dari firman-Nya:

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (18)

*Maka apabila Kami telah membacanya, maka ikutilah bacaannya*

Ayat ini merupakan satu rangkaian dengan ayat sebelumnya, yang menjelaskan kondisi beliau di saat menerima wahyu. Dalam sebuah riwayat yang shahih dinyatakan, ketika wahyu turun, beliau terlihat menggerak-gerakkan bibirnya untuk menirukan bacaan yang dibacakan Jibril, agar bisa menghafalnya; lalu turunlah ayat ini, mengingatkan beliau agar menyimak dengan seksama sampai Jibril selesai membacakan ayat dengan sempurna, baru ditirukan. Kekhawatiran beliau terhadap hilangnya ayat, Allah memberi jaminan bahwa ayat-ayat tersebut akan ditancapkan ke dalam lubuk hati beliau, sehingga ayat-ayat tersebut tidak hilang dari hafalannya.<sup>2</sup>

Ayat di atas bisa diambil istinbath hukum bahwa proses pembelajaran al-Qur'an itu melalui *talaqqî syafahî* (guru membaca, murid menirukan). Inilah metode pembelajaran al-Qur'an masa-masa awal Islam. Rasulullah membacakan kepada sahabat-sahabat beliau. Lalu beliau mengutus sahabat-sahabatnya yang terpilih untuk mengajarkan bacaan tersebut kepada orang-orang Islam yang lain. Begitu seterusnya dari generasi ke generasi.

## Generasi Awal Pembelajaran al-Qur'an dan Sejarah Tanda Baca

Dalam sejarah tercatat, para sahabat yang memiliki kemampuan mengambil peran aktif dalam pembelajaran al-Qur'an pada periode wahyu tersebut:<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Imam Muslim, *Shāḥih Muslim*, Kitab *Ṣalāḥ al-Musāfirîn wa Qaṣruha*, bab *Faḍl Qirā'ah al-Qur'ân wa Surah al-Baqarah*, no. 252.

<sup>2</sup>Ibn Jarir al-Thabari, *Jāmi' al-Bayân*, (al-Maktabah al-Syamilah), jilid 24, he. 65-66.

<sup>3</sup>M. M. Azami, *Sejarah Teks al-Qur'an: dari Wahyu sampai Kompilasi*, terjemah sohirin solihin dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 67-68.

- Ubadah bin Shamit dan Ubay bin Ka'ab secara aktif mengajarkan al-Qur'an pada masa Rasulullah di Madinah
- Abu Sa'id al-Khudri menjelaskan, ia duduk dengan sekelompok imigran dari Mekah sewaktu seorang *qari'* membaca untuk mereka.
- Sahl bin Sa'id al-Anshari berkata, Nabi Muhammad mendatangi kita sewaktu kita membaca bergantian.
- Uqba bin Amir menceritakan, Nabi Muhammad hadir kepada kami, sewaktu kami berada di dalam masjid di mana satu sama lain saling *mendaras* al-Qur'an.
- Jabir bin Abdillah berkata, Nabi Muhammad mengunjungi sewaktu kami membaca al-Qur'an. Kumpulan kami terdiri dari orang-orang Arab dan non Arab.
- Bukti lain menunjukkan para sahabat melawat ke luar kota Madinah sebagai instruktur al-Qur'an

Tradisi *Talaqqî Syafahî* ini terus berjalan, disebabkan mayoritas masyarakat Arab awal tidak pandai baca-tulis (*ummiyyun*), pada satu sisi, dan teks al-Qur'an sendiri belum terkumpul secara utuh dalam satu mushaf, pada sisi lain. Namun, bersamaan dengan mulai banyaknya umat Islam yang bisa baca-tulis al-Qur'an, maka metode pembelajaran al-Qur'an terjadi pergeseran secara signifikan, yaitu murid membaca, dan guru menyimak bacaannya. Tradisi pembelajaran semacam ini biasa dikenal dengan *talaqqi sima'i*.

Adapun ide pengumpulan al-Qur'an berawal dari usulan Umar bin al-Khaththab, demi melihat banyaknya *huffaz* (para penghafal al-Qur'an) yang gugur di medan perang Yamamah. Meski ide Umar pada mulanya ditolak oleh Abu Bakar karena dianggap *bid'ah*, sebab Rasulullah tidak melakukan, namun akhirnya Abu Bakar bisa menerima ide tersebut sebagai sesuatu yang baik (*bid'ah hasanah*). Periode ini dikenal dengan '*Ashr al-Jam*' (masa pengumpulan al-Qur'an).<sup>4</sup> Kemudian dilanjutkan pada masa Utsman bin 'Affan, dengan dibukukannya al-Qur'an dalam satu mushaf yang dikenal dengan *mushaf al-Imam*, masa ini dikenal dengan '*ashr al-tadwin*' (masa kodifikasi).<sup>5</sup>

Hanya saja, pada masa awal penulisan al-Qur'an, pemisah surah belum tertulis, sebagaimana yang ada pada saat ini. Permulaan tiap surah dapat diketahui dari tulisan *basmalah*, yang biasanya ditulis agak sedikit renggang. Pada perjalanan selanjutnya, tanda pemisah, terutama antara satu ayat dengan ayat yang lain, digunakan tanda titik tiga, tanda kolom dari setiap tiga titik, garis dari empat titik, dan titik berbentuk segitiga. Bahkan, ada yang memberikan ciri khusus setiap lima atau tujuh ayat. Sekitar abad pertama hijrah, Mushaf dikelompokkan dalam tujuh bagian, yang dikenal dengan *manazil*. Ini dimaksudkan untuk memberi pedoman bagi mereka yang ingin mengkhatamkan al-Qur'an seminggu sekali, yang tradisi ini dikenal dengan *famy bisyawqin* (فمي بشوق).<sup>6</sup>

Sebagaimana tanda pemisah surah, tanda-tanda baca yang lain, seperti harakat dan tanda waqaf juga belum ada.<sup>7</sup> Mereka masih banyak menggunakan titik, yang pada masa awal Islam mempunyai dua makna:

---

<sup>4</sup>Khalid 'Abdurrahman al-'Ak, *Târikh Tausîq Naş al-Qur'ân al-Karîm*, ditahqiq oleh Husein al-Khaţţâb, (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), cet. Ke-2, h. 39-40.

<sup>5</sup>Khalid 'Abdurrahman al-'Ak, *Târikh Tausîq Naş al-Qur'ân al-Karîm*, h. 48-49.

<sup>6</sup>*Mushaf Famy Bisyawqin: al-Qur'an dan Terjemahnya*, diterbitkan oleh Forum Pelayan al-Qur'an, bab Mukaddimah.

<sup>7</sup>Bisa dilihat buktinya di M.M. Azami, *Sejarah Teks al-Qur'an*, h. 123-127.

1. Sebagai tanda untuk membedakan antara dua bentuk yang sama (ح, خ, ج). Bahkan, ini sudah dikenal sejak pra Islam atau, paling tidak, masa awal Islam sebelum *Mushaf Usmâni*
2. Diperlakukan sebagaimana harakat, yang dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah *tasykil* atau *syakl*, seperti *ḍammah*, *fathah* dan *kasrah*, yang disebut dengan *naqṭ i'râbî*. Ini bisa berbentuk titik atau tanda konvensional yang dibuat oleh Abu al-Aswad ad-Du'ali (69 H/688 M)

Dalam catatan sejarah dinyatakan, bahwa munculnya tanda *syakl/harakat* yang digunakan untuk membedakan bunyi bacaan adalah disebabkan oleh suatu peristiwa di mana ada seseorang yang membaca ayat : *أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ* : Kata *rasuluh* (dengan *syakl ḍammah*) dibaca dengan *rasûlih* (dengan *syakl kasrah*). Sepintas perbedaan bacaan tersebut, bagi orang awam, tidak ada masalah. Padahal, bagi yang paham bahasa Arab, perubahan harakat itu memberi efek makna yang sangat berbeda bagaikan bumi dan langit. Jika dibaca *rasûluh*, artinya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari kaum musyrikin. Namun, apabila dibaca *rasûlih*, maka artinya adalah Allah berlepas diri dari perilaku kaum musyrikin dan juga dari rasul-Nya. Atas dasar inilah, Imam Abu al-Aswad ad-Du'ali (w. 69 H/688 M) berijtihad memberi *syakl*, agar yang tidak hafal tidak salah dalam membacanya.<sup>8</sup>

Sebagaimana *naqṭ* atau *syakl*, para ulama juga berijtihad dengan membuat tanda *waqaf*. Bahkan, masalah *waqaf* telah lama mendapat perhatian dari para ahli qira'at sejak masa-masa awal Islam. Ia juga ditengarai lebih dulu ada dibanding ilmu tajwid. Kitab-kitab tentang *waqaf* dan *ibtida'* sudah disusun sejak masa kodifikasi al-Qur'an (*'aṣr al-tadwîn*), konon jumlahnya sampai ratusan; namun, sayangnya sebagian besar masih berupa manuskrip. Terbukti sampai abad ke-5 H hanya terdapat lima kitab, yaitu *Îdâh al-waqf wa al-ibtidâ'* (Ibn 'Anbari/328 H), *al-Qaṭ' wa al-I'tinâf* (Ibn Nuhas, w. 338 H), *al-Muktafâ fi al-Waqf wa al-Ibtidâ'* (al-Dani al-Andalusi, w. 444 H), *al-Maqṣad* (al-Anshari, w. 926 H), dan *Manâr al-Hudâ* (Asymuni/sekitar abad ke 11).<sup>9</sup>

Perhatian yang cukup besar dari para ulama qira'at terhadap persoalan *waqaf* dan *ibtida'* menunjukkan pentingnya persoalan tersebut. Ibn al-Jazari berkata, "seorang pembaca al-Qur'an tidak boleh berhenti di antara dua kata yang saling berhubungan. Kalaulah harus berhenti, karena kehabisan nafas, maka ia harus berhenti pada kata yang memang diperbolehkan untuk berhenti. Kalau memang masih berhubungan, maka ia harus memulai pada kata sebelumnya. Namun, jika boleh memulai pada kata yang ia *waqaf* di situ, maka ia boleh memulainya lagi pada kata tersebut."<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Sebenarnya ada perbedaan istilah antara *naqṭh* Model pertama, yakni yang berbentuk bulat, disebut *naqṭ* karena ia mempunyai bentuk titik yang bulat. Model pertama ini yang digunakan oleh para ulama untuk menandai mushaf, yang merupakan kreasi dari Abu al-Aswad al-Duali (w. 69 H) menurut pendapat paling valid. Sementara model kedua, yakni *al-syakl* (harakat), yang digunakan oleh para pakar gramatika dan bahasa untuk menandai syi'ir, yang merupakan kreasi dari al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi, ia mengambilnya dari bentuk-bentuk huruf. *Dhammah* adalah huruf *wawu* kecil yang berada di atas huruf, agar tidak serupa dengan huruf *wawu*. *Kasrah* adalah huruf *ya'* yang ditulis di bawah huruf. *Fathah* adalah *alif* yang dibentangkan di atas huruf. (lihat Khalid 'Abdurrahman al-'Ak, *Târîkh Tauṣîq Naṣ al-Qur'ân al-Karîm*, h.

<sup>9</sup>Lihat 'Abdullah 'Ali al-Maymuni, *Faṣl al-Waqf wa al-Ibtidâ'* wa *Hukm al-Waqf 'alâ Ru'ûs al-Âyât*, (al-Maktabah al-Syamilah), he. 10.

<sup>10</sup>Lihat 'Abdullah 'Ali al-Maymuni, *Faṣl al-Waqf wa al-Ibtidâ'*, he. 10.

Namun begitu, penulis tidak atau belum menemukan riwayat yang jelas, yang bisa dijadikan landasan atas *ketauqifian*<sup>11</sup> waqaf dan ibtida'. Memang ada satu riwayat yang bisa dipahami sebagai prinsip umum dalam penetapan waqaf dan ibtida', yaitu:

عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يَا أَيُّهَا، إِنِّي أُفَرِّتُ الْقُرْآنَ فَقِيلَ لِي: عَلَى حَرْفٍ، أَوْ حَرْفَيْنِ؟ فَقَالَ الْمَلَكُ الَّذِي مَعِيَ: قُلْ: عَلَى حَرْفَيْنِ، قُلْتُ: عَلَى حَرْفَيْنِ، فَقِيلَ لِي: عَلَى حَرْفَيْنِ، أَوْ ثَلَاثَةٍ؟ فَقَالَ الْمَلَكُ الَّذِي مَعِيَ: قُلْ: عَلَى ثَلَاثَةٍ، قُلْتُ: عَلَى ثَلَاثَةٍ، حَتَّى بَلَغَ سَبْعَةَ أَحْرَفٍ"، ثُمَّ قَالَ: " لَيْسَ مِنْهَا إِلَّا شَافٍ كَافٍ، إِنْ قُلْتُ: سَمِيعًا عَلِيمًا عَزِيزًا حَكِيمًا، مَا لَمْ تَحْتَمِ آيَةَ عَذَابٍ بِرَحْمَةٍ، أَوْ آيَةَ رَحْمَةٍ بِعَذَابٍ (رواه ابو داود)<sup>12</sup>

*Dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata, "Nabi sallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Wahai Ubay, sungguh Aku sedang membacakan al-Qur'an (kepada para sahabat), lalu ditanyakan kepadaku, "dibaca dalam satu huruf (lahjah) atau dua huruf?, lalu berkatalah Malaikat yang menyertaiku, Katakan, wahai Nabi, "Bacalah dalam dua huruf". Ditanyakan lagi kepadaku, "dua huruf atau tiga huruf? Lalu Malaikat yang menyertaiku menjawab lagi, katakanlah, "(bacalah) atas tiga huruf", akhirnya sampai tujuh huruf. Kemudian beliau bersabda, "tidaklah tujuh huruf ini melainkan sudah dianggap cukup dan mencakup, jika engkau membaca, سميعا, عليما, عزيزا حكيما, selama engkau tidak mencampur ayat azab dengan ayat rahmat atau sebaliknya". (H.r. Abu Dawud).*

Riwayat di atas secara jelas menunjukkan, boleh mewaqafkan bacaan jika di situ terkumpul dua ayat yang mengandung makna pahala dan siksa, antara surga dan neraka, atau berlawanan antara satu dengan lainnya. Misalnya dalam firman-Nya: فأولئك اصحاب النار هم فيها والذين امنوا و خالدون di sini harus berhenti dan tidak boleh disambung dengan ayat setelahnya, yaitu وكذلك حقت كلمة ربك على الذين كفروا انهم اصحاب النار. Begitu juga firman-Nya yang lain: الذين يحملون العرش و من حوله harus berhenti dan tidak boleh disambung dengan ayat setelahnya, yaitu masih banyak ayat-ayat yang lain.

Hanya saja yang dimaksud waqaf di sini bukan berhenti di tengah-tengah ayat sebagaimana yang dilakukan selama ini dengan berpedoman pada tanda-tanda waqaf, akan tetapi berhenti di akhir ayat. Jika demikian, apakah prinsip umum tersebut juga bisa diterapkan untuk mewaqafkan bacaan di tengah-tengah ayat? Menurut hemat penulis, riwayat di atas tidak bermaksud membatasi hanya di akhir ayat, ia tidak bersifat mutlak, tetapi bersifat relative. Artinya, boleh saja mewaqafkan meski di tengah-tengah ayat, asalkan sesuai dengan prinsip-prinsip umum tersebut, yaitu kedua kalimat tersebut tidak saling berhubungan, kalimat tersebut dianggap sempurna, baik memiliki keterkaitan langsung atau tidak langsung, berlawanan maksudnya antara satu dengan lainnya.

<sup>11</sup>petunjuk langsung dari Rasulullah

<sup>12</sup>Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, bab *Unzil al-Qur'an 'alâ Sab' Ahruf*, no. 1477 (al-Maktabah al-Syamilah).

Namun, ada satu realitas yang tidak terelakkan, yaitu sebagian besar umat Islam, termasuk di Indonesia, tidak memiliki kemampuan Bahasa Arab yang memadai, yang memungkinkan mereka bisa mengetahui apakah kalimat tersebut sudah sempurna atau belum, memiliki keterkaitan atau tidak, dan lain-lain. Karena itu, harus ada *guidance* yang bisa mengarahkan si pembaca pemula agar tidak salah dalam menghentikan dan mengawali bacaan ayat al-Qur'an. Melihat kenyataan ini, maka keberadaan tanda-tanda waqaf menjadi sesuatu yang niscaya.

Di sisi lain, karena waqaf dan ibtida' tidak bersifat *tauqifi*, tetapi *ijtihadi*, maka perbedaan dan keragaman tanda waqaf dalam mushaf al-Qur'an menjadi tak terelakkan. Namun, yang terpenting tidak melanggar prinsip-prinsip umum sebagaimana disebutkan di atas. Para sahabat sendiri juga berbeda dalam mengakhiri dan mengawali bacaan; hanya saja, mereka sangat menjaga untuk tidak memutus bacaan (mewashalkan) jika masih ada keterkaitan dengan kalimat setelahnya.

Imam Abu 'Amr al-Dani (w. 444 H) menuturkan bagaimana para ulama berbeda pendapat dalam persoalan waqaf. Sebagian ulama menyatakan bahwa waqaf itu ada 4 (empat) macam, yaitu *tamm* (sempurna), *kâfin jâ'iz* (cukup lagi boleh), *sholeh mafhum* (bagus saja sebab sudah bisa dipahami), *qabih matruk* (tidak boleh berhenti). Sementara menurut ulama yang lain, waqaf terbagi dalam 3 (tiga) kategori, yaitu *tamm*, *kafin* atau *ja'iz*, dan *qabih*. Bahkan, yang lain hanya membagi dalam dua kategori, yaitu *tamm* dan *qabih*.<sup>13</sup>

Berangkat dari tesis di atas, maka tanda-tanda waqaf dalam mushaf al-Qur'an Indonesia tidak selalu harus sama dengan mushaf-mushaf al-Qur'an di negara-negara lain, bahkan dengan mushaf al-Qur'an yang diterbitkan oleh Saudai Arabia sekalipun. Karena itu, standarisasi waqaf yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Agama, seharusnya tidak dipandang sebagai bentuk pembatasan, tetapi semata-mata untuk dijadikan pegangan bagi siapa saja yang hendak membaca al-Qur'an (*al-maslahah al-mursalah*), agar tidak salah dalam mewaqafkan atau memulai bacaan di sembarang tempat, karena dikhawatirkan akan terjadi reduksi atau penyimpangan dari maksud yang dikandung oleh ayat tersebut.

Sebagaimana yang kita maklumi bersama bahwa tanda-tanda waqaf yang digunakan dalam al-Qur'an standar Indonesia semuanya ada 6 jenis:

م	وقف لازم	Harus waqaf
لا	لا وقف له	Tidak boleh waqaf <sup>14</sup>
قلی	الوقف اولی	Waqaf lebih utama daripada washal
صلی	الوصل اولی	Washal lebih utama daripada waqaf
ج	جواز الوقف	Boleh waqaf atau washal
...	معانقة	Berhenti di salah satu tanda titik tiga

Tanda-tanda waqaf di atas merupakan hasil ijtihad dan kesepakatan dari para ulama al-Qur'an di Indonesia. Karena itu, ia tetap bersifat ijtihadi. Jika di kemudian hari terjadi koreksi terhadap tanda-tanda waqaf yang sudah ada, tentunya harus dimaklumi adanya.

<sup>13</sup>Abu 'Amr al-Dani, *al-Muktafâ fi al-Waqf wa Ibtidâ'*, di tahqiq oleh Muhyiddin Abdurrahman Ramadhan, (al-Maktabah al-Syamilah), he. 7.

<sup>14</sup>Meski ada tanda لا (tidak boleh waqaf), namun jika berada di akhir ayat tetap boleh berhenti. Jika demikian, maka tanda لا tersebut untuk memberitahu si pembaca agar tidak menyudahi bacaannya di ayat yang bertanda لا tersebut.

Melalui makalah ini, penulis mencoba mengkritisi tanda-tanda waqaf pada Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia. Namun, dibatasi pada tanda waqaf *lazim* (م), dan beberapa ayat yang terdapat tanda waqaf, namun menurut penulis kurang tepat. Sekaligus penulis juga menjelaskan pengaruh waqaf terhadap penafsiran. Dalam hal ini, penulis mengkomparasikan dengan Mushaf al-Qur'an Saudi Arabia. Hal ini, paling tidak, dilandasi pada dua alasan:

*Pertama*, Mushaf al-Qur'an Saudi adalah yang terbanyak ditemukan di Indonesia.

*Kedua*, ada anggapan sementara orang, bahwa al-Qur'an Saudi lebih benar dibanding Mushaf al-Qur'an Indonesia.

Hanya saja, ayat-ayat yang ditafsirkan dipilih sesuai dengan pertimbangan subyektif penulis, dimana ayat-ayat tersebut perlu dijelaskan tafsirnya dengan berpedoman kepada tanda waqaf yang sudah ada. Adapun metode yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat tersebut adalah metode *tafsir tahlili*.

## Penjelasan Istilah Waqaf

Pada sub bab ini akan dijelaskan beberapa istilah umum yang dikenal dalam dunia waqaf dan *ibtida'*:<sup>15</sup>

### 1. *Waqaf Tamm*

*Waqaf tamm*, yaitu berhenti pada ayat tersebut dan memulainya lagi pada ayat berikutnya adalah dianggap bagus, karena antara keduanya tidak ada keterkaitan, satu sama lainnya. Di antara contohnya adalah:

- a. Kisah-kisah yang sudah dianggap selesai
- b. Akhir dan awal ayat tidak ada kaitannya, misalnya, penutup ayat adalah *واولئك هم المفلحون* (Q.s.2: 5) dan ayat berikutnya berbunyi: *ان الذين كفروا* (Q.s 2: 6). Begitu juga, akhir ayat: *وهو بكل شيء عليم* (Q.s. 2: 29) sementara ayat berikutnya adalah *واذ قال ربك* (Q.s. 2: 30). dan semisalnya.
- c. Sebelum berakhirnya kisah, ada kalimat sisipan. Misalnya: *وجعلوا اعزة اهلها اذلة*: di sini *waqaf tamm* karena akhir dari perkataan Ratu Bilqis, kemudian firman Allah: *وكذلك يفعلون* menjadi *ibtida'*nya.
- d. Terkadang *waqaf tamm* ditemukan, setelah akhir ayat ada kata yang masih ada kaitan dengannya. Misalnya, *ومصبحين* dan *وانكم لتمررون عليهم مصبحين*, وبالليل, namun *waqaf tamm*nya di kata *الليل*.

### 2. *Waqaf Kâfi*

*Waqaf Kâfi* adalah bahwa berhenti pada ayat tersebut dianggap cukup, hanya saja kalimat setelahnya dianggap memiliki keterkaitan makna bukan lafaz. Di antara contohnya:

- a. Berhenti pada kalimat *حرمت عليكم امهاتكم* dan memulai lagi pada kalimat berikutnya sampai terakhir.
- b. Berhenti pada kalimat *ولا على انفسكم ان تأكلوا من بيوتكم* dan *ibtida'* pada rangkaian kalimat setelahnya dan berhenti di *اشتاتنا*.
- c. Berhenti pada kalimat *اليوم احل لكم الطيبات* dan *ibtida'* pada kalimat setelahnya. Karena antara satu dengan lainnya saling berhubungan (*ma'tûf*).
- d. Begitu juga akhir surah al-Jinn dengan al-Muddatstsir. Akhir surah al-Takwir dan al-Infithar.

Pada prinsipnya, berhenti pada kalimat tersebut dianggap cukup, meski ada keterkaitan makna; namun susunan kalimat tersebut bisa berdiri sendiri.

---

<sup>15</sup>Lihat Abu 'Amr al-Dani, *al-Muktafâ*, he. 8-13.



### 3. *Waqaf Hasan*

Waqaf *hasan* adalah bahwa berhenti pada lafaz yang dimaksud dianggap bagus, namun *ibtida'* pada kalimat setelahnya dianggap tidak bagus karena masih memiliki keterkaitan dengan kalimat sebelumnya, baik dari segi makna maupun lafaz.

Misalnya, berhenti pada kalimat *رب العالمين*, *رب الرحمن الرحيم*, atau *يوم الدين* boleh aja, karena masing-masing memiliki makna yang sudah *mafhum* (dimengerti). Namun, waqaf *tammnya* pada kalimat *يوم الدين* karena belum sempurna. Kalimat-kalimat tersebut juga tidak boleh dijadikan *ibtida'* karena masih terkait dengan kalimat setelahnya, sebagai *majrûr*. Meski begitu, untuk al-Fatihah ini para ulama lebih menganjurkan untuk berhenti di masing-masing kalimat tersebut, di samping mereka memiliki makna sendiri-sendiri, juga masing-masing menjadi awal ayat (*ra's al-âyat*). Di dasarnya pada hadis:

عن أم سلمة أن النبي صلى الله عليه وسلم كان إذا قرأ قطع قراءته آية آية، يقول: بسم الله الرحمن الرحيم [ثم يقف] ثم يقول: الحمد لله رب العالمين. ثم يقف ثم يقول: الرحمن الرحيم [ثم يقف ثم يقول] ملك يوم الدين.

Dari Umi Salamah, bahwasanya Rasulullah *shallahu 'alaihi wa sallam* jika membaca al-Fatihah beliau membacanya ayat per ayat. Beliau membaca *بسم الله الرحمن الرحيم* lalu berhenti. Kemudian membaca *الحمد لله رب العالمين* lalu berhenti. Membaca *الرحمن الرحيم* lalu berhenti. Kemudian membaca *ملك يوم الدين* lalu berhenti.

### 4. *Waqaf Qabîh*

Waqaf *Qabîh* adalah jika berhenti pada kalimat dianggap tidak bagus. Di antara contohnya:

- Pengertiannya tidak sempurna. Seperti, *لقد سمع الله قول الذين قالوا, لقد كفر الذين قالوا*,
- Memulai dan berhenti pada kalimat yang maknanya bermasalah. Seperti, *ان الله فقير, ان الله هو المسيح ابن مريم*
- Berhenti pada kalimat yang maknanya tidak jelas atau menyalahi hukum. Seperti, *و ان كانت واحدة فلها النصف و لا يويه , انما يستجيب الذين يسمعون و الموتى*.

### Tanda Waqaf dalam Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia

Di bawah ini penulis akan menginventarisir beberapa waqaf di mushaf al-Qur'an standar Indonesia yang perlu dilihat atau dikaji ulang, dengan ketentuan sebagai berikut:

- Dibatasi pada tanda waqaf م dan لا
- Beberapa ayat yang ada tanda waqafnya, namun perlu dikaji ulang
- Beberapa ayat yang tidak ada tanda waqaf, namun perlu diberi tanda

NO.	SURAH	AYAT	TERTULIS	MASUKAN	PENJELASAN
1.	البقرة	156	...مصيبة (قلى) قالوا...	...مصيبة قالوا...	Tanpa tanda waqaf di kata <i>مصيبه</i> , karena اذا قالوا sebagai jawab dari <sup>16</sup>
2.		165	...اشد حبا	...اشد حبا لله	Waqaf di lafaz الله, karena kalimat والذين

<sup>16</sup>Ahmad 'Ubaid al-Du'as et.al., *I'râb al-Qur'ân*, (al-Maktabah al-Syamilah), jilid 1, he. 66.

			لله (لا) ولو يرى...	(م) ولو يرى...	الله adalah sebagai <i>jumlah mu'tariḍah</i> (kalimat sisipan). Meski huruf <i>wawu</i> pada ... ولو يرى... sebagai <i>athaf jumlah</i> terhadap kalimat ومن الناس... <sup>17</sup> Sebab, ada juga yang menyatakan bahwa <i>wawu</i> tersebut adalah <i>wawu isti'nâf</i> , atau <i>wawu</i> sebagai awal kalimat. <sup>18</sup>
3.	--	180	... خيرا (صلى) الوصية	... خيرا الوصية	Tanpa tanda waqaf, karena kata <i>al-wasiyyah</i> menjadi <i>na'ibul fa'il</i> dari kata <i>kutiba</i> . <sup>19</sup>
4.	--	275	... ما سلف (قلى) وامره الى الله (قلى)	... ما سلف (صلى) و امره الى الله (قلى)	Lebih baik diwashalkan dan waqaf di lafaz "Allah". Di samping dianggap cukup, juga memiliki keterkaitan makna, sebab <i>wawunya</i> menunjukkan حال. <sup>20</sup>
5.			بلى (لا)	بلى (ج)	Waqaf di semua kata بلى dianggap cukup ( <i>waqaf kâfi</i> ), kecuali yang dirangkai dg sumpah, mis. بلى و ربي. <sup>21</sup>
6.	--	91	... وعن الصلوة فهل انتم...	وعن الصلوة (صلى) فهل انتم	Kalimatnya sudah sempurna, sehingga boleh waqaf di situ
7.	الأنعام	64	لكل نبأ مستقر وسوف...	لكل نبأ مستقر (قلى) وسوف	Kalimatnya sempurna, dan wawunya <i>isti'nâf</i> . <sup>22</sup>
8.	--	138	... بزعمهم و انعام...	... بزعمهم (صلى) و	Meski ada hubungannya, sebagai <i>athaf jumlah</i> dengan kalimat sebelumnya, namun bisa waqaf, karena انعام menjadi <i>khavar</i> dari <i>mubtada'</i> yang disimpan,

<sup>17</sup>Ahmad bin Muhammad al-Kharrath, *al-Mujtabâ min Musykil I'râb al-Qur'ân*, (al-Maktabah al-Syamilah), jilid 1, he. 59

<sup>18</sup>Lihat Ahmad 'Ubaid al-Du'as et.al., *I'râb al-Qur'ân*, jilid 1, he. 69.

<sup>19</sup>Ahmad 'Ubaid al-Du'as et.al., *I'râb al-Qur'ân*, jilid 1, he. 75. Namun, ada juga waqaf di lafaz خيرا, meskipun lebih baik washal. Yaitu dengan mempekirakan ada lafaz yang dibuang, menjadi فعلية الوصية. (lihat Abu 'Amr al-Dani, *al-Muktafâ*, he. 29.

<sup>20</sup>Ahmad 'Ubaid al-Du'as et.al., *I'râb al-Qur'ân*, jilid 1, he. 117.

<sup>21</sup>Abu 'Amr al-Dani, *al-Muktafa*, he. 23.

<sup>22</sup>Ahmad 'Ubaid al-Du'as et.al., *I'râb al-Qur'ân*, jilid 1, he. 311.

				انعام... ...في النار	asalnya وهذه انعام , sehingga bisa menghemat nafas. <sup>23</sup>
9.	الأعراف	38	...في النار (لا) كلما...	...في النار (قلى) كلما...	Sebaiknya waqaf, karena kali-matnya sempurna. Sebab kata كلما adalah <i>zaraf zamân</i> yang mengandung makna syarat , dan jawabnya adalah لعنت أختها. Asalnya adalah لعنت أمة أختها كل وقت دخول. <sup>24</sup> Di samping itu, kalimat كلما ...دخلت meski ada hubungannya, namun menggambarkan situasinya tersendiri. <sup>25</sup>
10.	--	188	...من الخير (...) وما مسنى السوء	من الخير وما مسنى السوء (قلى)	<i>Wawunya</i> adalah <i>wawu athaf</i> . Kalimat ان انا الا نذير adalah <i>musta'nafah</i> (awal kalimat). <sup>26</sup>
11.	التوبة	2	غير معجزى الله (لا)	غير معجزى الله (صلى)	Waqaf di sini dianggap cukup. <sup>27</sup>
12.	يونس	22	...في الفلك (ج) وجرين...	...في الفلك و جرين...	Diwashalkan, karena terkait langsung dengan kalimat sebelumnya, di samping itu jawabnya اذا belum ada
13.	هود	120	...فؤادك و جاءك...	فؤادك (قلى) و جاءك	Lebih baik waqaf, di samping menunjukkan tujuan utama kisah, wawunya juga <i>isti'naf</i> (sebagai awal kalimat). <sup>28</sup>
14.	يوسف	24	و لقد همت به (لا) وهم بها (قلى)	و لقد همت به وهم بها (لا)	Karena kalimat وهم بها terkait langsung dengan kalimat setelahnya sebagai jawabnya لولا yang diakhirkan. <sup>29</sup> Bahkan ada yang menganggap لولا itu <i>isti'naf</i> , asalnya adalah لولا رؤية برهان ربه لهمم بها. Di samping itu, لولا menunjukkan bahwa sesuatu itu tidak terjadi. <sup>30</sup>

<sup>23</sup>Ahmad 'Ubaid al-Du'as et.al., *I'râb al-Qur'ân*, jilid 1, he. 338.

<sup>24</sup>Ahmad bin Muhammad al-Kharrath, *al-Mujtabâ*, jilid 1, he. 317.

<sup>25</sup>al-Du'as et.al., *I'râb al-Qur'ân*, jilid 1, he.360.

<sup>26</sup>Ahmad bin Muhammad al-Kharrath, *al-Mujtabâ*, jilid 1, he. 356. Hanya saja, menurut al-Sya'rawi, meski kalimat وما مسنى السوء namun dari segi makna ia lebih tepat jika dikaitkan dengan kalimat ان انا الا نذير (lihat al-Sya'rawi, *Tafsîr al-Sya'râwî*, jilid 8, he. 4513)

<sup>27</sup>Abu 'Amr al-Dani, *al-Muktafâ*, he. 86.

<sup>28</sup>al-Du'as et.al., *I'râb al-Qur'ân*, jilid 2, he. 77.

<sup>29</sup>Al-Du'as, *I'râb al-Qur'ân*, jilid 2, he. 83

<sup>30</sup>Al-Kharrat, *al-Mujtabâ*, jilid 2, he. 498.

15.	ابراهيم	9	...من بعدهم (قلی) لا يعلمهم الا الله (قلی)	من بعدهم لا يعلمهم الا الله (قلی)	Tidak berhenti di بعدهم karena terkait dengan kalimat setelahnya. Sebab, waqaf di ثمود ada yang menganggap <i>tamm</i> .
16.	النحل	57	...سبحانه (لا) و لهم...	...سبحانه (م) ...و لهم...	Waqaf <i>tamm</i> , <sup>31</sup> wawu pada ولهم juga <i>isti'naf</i> , sementara kalimat سبحانه sendiri adalah <i>jumlah mu'tariḍah</i> . <sup>32</sup>
17.	الكهف	74	...فقتله (لا) قال...	...فقتله (قلی) قال...	Lebih baik waqaf, karena kalimatnya sempurna. Meski ada keterkiatan makna, namun kalimat قال اقتالت نفسا... adalah <i>jumlah musta'nafah</i> . <sup>33</sup>
18.	الزخرف	81	...ولد (صلی) فأنا...	ولد (لا) فأنا	Huruf <i>fa'</i> pada kalimat فأنا sebagai jawab dari ان كان للرحمن ولد. <sup>34</sup>

### Pengaruh Waqaf dalam Penafsiran: Studi Komparatif antara Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia dan Saudi Arabia.

Pada sub bab ini, penulis sengaja melengkapi makalahnya dengan mengangkat persoalan waqaf dalam kaitannya dengan penafsiran; namun, hanya dibatasi pada ayat-ayat tertentu, yang penulis merasa perlu untuk membahasnya. Di samping itu, agar lebih memberikan nuansa ilmiah, penulis mengomparatifkan tanda waqaf di Mushaf al-Qur'an Indonesia (selanjutnya disebut "Mushaf Standar") dengan mushaf al-Qur'an terbitan Mujamma' Malik Fahd, Saudi Arabia (selanjutnya disebut "Mushaf Saudi")

#### Pertama: Q.s. 2: 282

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ...

Ayat di atas merupakan potongan dari ayat yang paling Panjang di al-Qur'an yang berbicara tentang utang piutang. Penekanan pada kalimat ليكتب و ليملل. Kalau al-Qur'an standar Indonesia berhenti pada lafaz فليكتب, sementara al-Qur'an Saudi berhenti pada lafaz jalalah (الله). Menurut al-Dani berhenti di keduanya sama-sama boleh, dan hukum waqafnya adalah *kafi*,<sup>35</sup> yaitu masing-masing memiliki keterkaitan dengan kalimat setelahnya. Namun, dari segi penafsiran, lebih baik berhenti di lafaz jalalah.

<sup>31</sup> Al-Dani, *al-Muktafā*, he. 118.

<sup>32</sup> Al-Du'as, *I'rāb al-Qur'ān*, jilid 2, he. 163.

<sup>33</sup> Al-Du'as, *I'rāb al-Qur'ān*, jilid 2, he. 227.

<sup>34</sup> Al-Du'as, *I'rāb al-Qur'ān*, jilid 3, he. 206

<sup>35</sup> Al-Dani, *al-Muktafā*, he. 36

Kalimat وَلَا يَأْبُ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ seakan memerintahkan kepada siapa saja yang memiliki kemampuan tulis menulis, apabila dimintai bantuan oleh seseorang yang buta huruf, untuk mencatat hutang-hutangnya, maka ia tidak boleh menolak, sebab kemampuan tersebut merupakan anugerah dari Allah. Bahkan, seandainya tidak diminta sekalipun, ia tetap dianjurkan untuk mengajukan diri sebagai penulis hutang-hutangnya. Ini didasarkan pada kisah Yusuf, di mana ia mengajukan diri untuk diangkat sebagai bendahara. Dalam hal ini, si penghutang mendiktekan hutang-hutangnya itu kepada si penulis tersebut.<sup>36</sup>

Melihat penjelasan di atas, maka huruf *wawu* (و) pada kalimat وليملل الذى عليه الحق adalah *wawu athaf*, yang disandarkan kepada kalimat فليكتب,<sup>37</sup> karena si penghutang diperintahkan untuk mendiktekan hutang-hutangnya kepada si pencatat tersebut. Karena itu, berhenti di lafaz الله lebih tepat jika ditinjau dari segi penafsiran,<sup>38</sup> meski dari segi hukum waqaf keduanya sama-sama *waqf kafi*. Sementara huruf *fa'* (ف) pada kalimat فليكتب adalah *athaf jumlah* dari kalimat ان يكتب pada rangkaian kalimat وَلَا يَأْبُ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ.<sup>39</sup>

## Kedua: Q.s. 7: 188.

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ لَاسْتَكْتَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (188)

Penekanannya pada kalimat وَلَا كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ لَاسْتَكْتَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ. Pada mushaf al-Qur'an standar Indonesia, waqafnya pada kalimat من الخير sementara mushaf al-Qur'an Saudi waqaf pada kalimat وما مسني السوء. Jika dikaji dari sisi kebahasaan, maka yang tepat waqaf di term السوء, karena huruf *wawu* pada kalimat مسني السوء وما sebagai *wawu athaf*. Namun, dari segi penafsiran, waqaf di kedua tempat yang berbeda, الخير dan السوء sama-sama memiliki alasan ilmiah.

Menurut al-Sya'rawi, sebaiknya berhenti pada term الخير. Ini sesuai dengan konteks ayat, dimana suku Quraisy yang masih kafir, sebagai suku yang paling dekat dengan Rasulullah, ingin agar beliau memberi info tentang kapan datangnya hari kiamat, agar mereka bisa mempersiapkan diri sebelum waktunya. Permintaan ini bukan benar-benar meminta, namun sejatinya sebuah bentuk ejekan terhadap beliau, karena mereka tidak mempercayai hari akhir.

Dalam hal ini, beliau diperintahkan untuk menyatakan secara tegas, "seandainya aku bisa mengetahui apa yang akan terjadi pada diriku niscaya aku senantiasa memperoleh kebaikan". Padahal, kenyataannya keberuntungan dan ketidakberuntungan akan dialami setiap orang, termasuk Rasulullah saw. Karena itu, setelahnya diikuti dengan pernyataan وما مسني السوء yang disambung dengan kalimat setelahnya yaitu وبشير لقوم يؤمنون إن أنا إلا نذير.

Hal ini juga bisa dipahami, di samping Rasulullah bisa tertimpa keburukan (*darr*), juga untuk menegaskan bahwa hanya orang mukmin saja yang dapat mengambil manfaat dari tugas kerasulan, baik sebagai pemberi peringatan (*naẓîr*), yakni dengan cara menghindari hal-hal yang dilarang, maupun sebagai pemberi kabar gembira (*basyîr*), yaitu dengan cara melaksanakan apa

<sup>36</sup> Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, jilid 2, he. 1215

<sup>37</sup> Al-Du'as, *I'râb al-Qur'ân*, jilid 1, he. 119.

<sup>38</sup> Lihat Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, jilid 2, he. 1215 dan al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, jilid 3, he. 108.

<sup>39</sup> Al-Du'as, *I'râb al-Qur'ân*, jilid 1, he. 119.

saja yang diperintahkan. Karena itu, melihat konteksnya, maka yang lebih tepat adalah mendahulukan term *naq'* dari pada term *dar'*.

### Ketiga: Q.s. 12: 24.

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا  
الْمُخْلِصِينَ (24)

Penekanannya pada kalimat: *ولقد همت به و هم بها لولا ان رأى برهان ربه*. Pada Mushaf Standar, waqaf pada kalimat *وهم بها* dengan tanda waqaf ج, artinya boleh waqaf atau washal, dan setelah kalimat *ولقد همت به* diberi tanda لا, yang berarti tidak boleh waqaf di situ. Artinya, jika nafasnya tidak sampai, maka harus diulang pada kata sebelumnya. Sedangkan di Mushaf Saudi, pada kalimat *ولقد همت به* diberi tanda waqaf صلى, artinya boleh berhenti disitu, tapi lebih baik terus. Artinya, kalau nafasnya tidak sampai, boleh berhenti di situ tanpa harus mengulang bacaannya, langsung dilanjutkan *وهم بها*. Para Imam sholat di Masjid Nabawi dan Masjidil Haram, kebanyakan berhenti pada kalimat *ولقد همت به*. Sementara pada kalimat *وهم بها* setelahnya tidak ada tanda waqafnya, digandeng dengan kalimat setelahnya, yaitu *لولا ان رأى برهان ربه*, setelah kata *ربه* baru dipasang tanda waqaf.

Dari kedua tanda waqaf yang berbeda tersebut, bisa dijelaskan demikian. Berhenti di kalimat *ولقد همت به* dianggap cukup (*waqaf kâfi*), bahkan ada yang menganggapnya waqaf *tamm*. Sementara kalimat *وهم بها* kalau dari segi kaidah Bahasa, seharusnya digandeng dengan kalimat sebelumnya. Ini bisa dipahami menggunakan kaidah *taqdim-ta'khir*. Asalnya adalah *لولا ان رأى برهان ربه لهم بها*. Hanya saja, jumhur ulama justru tidak sependapat dengan hal itu. Ini didasarkan pada satu riwayat dari Ibnu 'Abbas, ketika ia ditanya tentang tafsir dari kalimat: *ولقد همت به و هم بها*, dia menjawab, "Keduanya sama-sama tertarik". Artinya, ulama Indonesia juga tidak salah ketika menetapkan waqaf di *وهم بها*, sementara di kalimat *ولقد همت به* dilarang berhenti (لا).

Jika ditinjau dari segi penafsiran, maka keduanya bisa dipahami dari perspektif tanda waqaf tersebut. Namun, sebelumnya perlu dijelaskan terlebih dahulu, apa sesungguhnya yang dimaksud dengan *هَمَّ* (*hamma*). *Hamma* atau *himmah* adalah keinginan atau hasrat kuat untuk melakukan sesuatu, namun masih tersimpan di dalam hati. Melihat hal ini, maka adalah rahmat Allah, yaitu jika seseorang punya keinginan atau *hamma* untuk melakukan perbuatan yang dilarang, namun tidak sampai dilaksanakannya maka tidak dicatat sebagai dosa. Sebaliknya, jika seseorang punya keinginan kuat untuk berbuat baik, namun tidak terlaksana, maka dicatat satu kebaikan. Dan, jika terlaksana maka akan dicatat menjadi sepuluh kebaikan.<sup>40</sup>

Berangkat dari penjelasan di atas, maka Yusuf dan Istri Raja (امرأة العزيز) sama punya hasrat kuat. Ini bisa dilihat dari kalimat yang digunakan al-Qur'an, *همت* mengacu kepada Istri Raja, dan *هم* mengacu kepada Yusuf. Namun, pertanyaan berikutnya adalah, apakah benar Yusuf juga punya hasrat untuk melakukan perbuatan haram tersebut?

Jika mengacu kepada Mushaf Saudi, yang waqaf di *ولقد همت به* dan mewashalkan kalimat *وهم بها* kepada kalimat setelahnya, yaitu *لولا ان رأى برهان ربه*, maka Hasrat kuat itu hanya muncul pada istri raja tersebut, sementara di dalam diri Yusuf, Hasrat tersebut tidak muncul. Di samping Yusuf tidak tega menyakiti Tuannya yang baik hati, juga ia melihat kebesaran Allah. Namun, penafsiran ini akan menyisakan persoalan, apa benar Yusuf tidak tergiur atau punya Hasrat di

<sup>40</sup>Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, jilid 11, he. 6911.

dalam hatinya ketika melihat wanita tersebut, yang tentunya ia memakai pakaian yang merangsang sekaligus ia merayunya untuk melakukan mesum, sementara Yusuf adalah manusia dewasa yang normal? Atau sesungguhnya Yusuf punya Hasrat di dalam hatinya, namun mampu ia tahan?

Jika dipahami dengan berpedoman kepada tanda waqaf di Mushaf Standar, yaitu berhenti di *هم بها* dan meniadakan tanda waqaf di *ولقد همت به*, yang berarti Yusuf pun juga tertarik dan punya Hasrat juga, ini memiliki beberapa kelebihan. *Pertama*, memposisikan Yusuf sebagai laki-laki normal yang bisa saja tertarik kepada lawan jenis, bahkan punya Hasrat kuat untuk melakukan hubungan, apalagi keadaan memungkinkan untuk itu. Ini sekaligus memberi gambaran umum laki-laki yang dewasa dan normal. *Kedua*, menunjukkan kualitas Yusuf sebagai lelaki yang berkarakter, yaitu mampu mengendalikan hawa nafsunya ketika menghadapi godaan yang sangat dahsyat. Sebab, tidak ada godaan yang lebih dahsyat bagi laki-laki mengalahkan godaan wanita. Sehingga ia layak mendapat predikat yang terbaik di sisi Allah, yaitu sebagai hamba yang terpilih (*انه من عبادنا المخلصين*).

Di sisi lain, bentuk susunan kalimat yang berbeda, yaitu jika merujuk kepada perempuan, ayat menggunakan dua kata penguat (*لقد همت به*), sedangkan yang merujuk kepada laki-laki tidak memakai kata penguat (*هم بها*). Ini bisa dipahami, jika muncul ketertarikan antara laki-laki dan perempuan, maka Hasrat perempuan jauh lebih besar. Hasrat yang besar dan menggebu inilah yang menjadikan perempuan seringkali kehilangan akal sehatnya sehingga rela mengorbankan apa saja, termasuk kehormatannya yang paling berharga. Namun begitu, penggunaan kalimat *لولا ان رأى برهان ربه* yang ditujukan hanya kepada laki-laki --dalam hal ini adalah Yusuf-- menunjukkan bahwa terjadinya perselingkuhan bukan disebabkan kuatnya hasrat perempuan tetapi lemahnya jiwa laki-laki.

#### Keempat: Q.s. 48: 29

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (29)

*Streessing pointnya* (محل الشاهد) pada kalimat *الانجيل في التوراة و مثلهم في الانجيل*. Di Mushaf Standar, ada tanda waqaf *صلى* setelah kata *التوراة* dan tanda waqaf *ج* setelah kata *الانجيل*. Kedua tanda tersebut seakan menuntun si pembaca agar mewashalkan bacaannya pada kata *التوراة*, kecuali memang terpaksa; dan mewaqafkan pada kata *الانجيل*, sehingga kalimat setelahnya, yakni *أخرج شطأه...الخ*, berdiri sendiri tidak ada hubungannya dengan kalimat sebelumnya.

Sementara di Mushaf Saudi, setelah kata *التوراة* ada tanda waqaf *ج*, dan setelah kata *الانجيل* tidak ada tanda waqafnya. Dengan demikian, melalui tanda waqaf tersebut, si pembaca seakan diperintahkan agar mewaqafkan bacaannya pada kata *التوراة*, dan mewashalkan kata *الانجيل* dengan kalimat setelahnya. Ini bisa dipahami bahwa kalimat sebelum *التوراة* merupakan gambaran Rasulullah dan para sahabat di kitab Taurat. Sedangkan di kitab Injil Rasulullah dan para

sahabatnya digambarkan seperti benih yang mengeluarkan tunasnya dan seterusnya, sebagaimana tergambar pada kalimat setelah kata الانجيل.

Kedua cara waqaf yang berbeda tersebut, sama-sama memiliki pijakan dalil atau sumber. Dalam Mushaf Standar yang waqaf pada kata الانجيل dianggap waqaf *tamm*. Ini didasarkan pada riwayat Mujahid. Sedangkan Mushaf Saudi yang waqaf pada التوراة, juga dianggap waqaf *tamm*. Ini dilandaskan pada riwayat adh-Dhahak dan Qatadah. Jika demikian, kedua cara baca tersebut sama-sama benar dan keduanya memiliki landasan yang sama-sama kuat.<sup>41</sup>

Dari sisi penafsirannya, ayat di atas merupakan gambaran Rasulullah dan para sahabatnya. Yang dimaksud dengan محمد رسول الله adalah sudah maklum, yakni Nabi Muhammad, sementara الذين معه adalah Abu Bakar, اشداء على الكفار adalah Umar bin al-Khaththab, رحماء بينهم adalah Utsman bin Affan, تربهم ركعا سجدا adalah Ali bin abi Thalib, dan وجوهم في سيماهم adalah Abdurrahman bin 'Auf dan Sa'd bin Abi Waqqash. Ini gambaran mereka yang tercantum di kitab Taurat dan Injil.<sup>42</sup>

Namun, jika menggunakan kaidah العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب, maka ayat di atas merupakan gambaran umum umat Islam, sebagai umat Rasulullah saw. yaitu tegas terhadap orang-orang kafir yang berusaha merobohkan Islam (اشداء على الكفار), menebar kasih sayang terhadap sesama (رحماء بينهم), senantiasa melaksanakan ibadah secara sungguh-sungguh dan penuh keikhlasan (تربهم ركعا سجدا يبتغون فضلا من الله و رضوانا), tanda-tanda sujudnya tampak pada wajahnya yang senantiasa berseri-seri, sehingga setiap orang senang bertemu dengannya dan prilakunya senantiasa memberi manfaat dan maslahat (سيماهم في وجوهم من اثر السجود).<sup>43</sup>

Ayat di atas juga menggambarkan bagaimana perkembangan umat Islam sejak masa awal sampai saat ini, yang terus berkembang seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya.

Jika memperhatikan penjelasan di atas, maka yang lebih tepat justru ذلك مثلهم في التوراة, dan Sementara tanda waqafnya pada kata الانجيل, karena kalimat setelahnya menggambarkan perkembangan umat Muslim secara keseluruhan, yang dimulai pada masa sahabat dengan jumlah yang sangat terbatas.

---

<sup>41</sup>Al-Dani, *al-Muktafa*, jilid 26, he. 204.

<sup>42</sup>Al-Dani, *al-Muktafa*, jilid 26, he. 204.

<sup>43</sup>Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, jilid 26, h. 207.